

**NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM PARASITE DENGAN PEMBELAJARAN  
MANAJEMEN SISTEM EVALUASI DI TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNISMUH  
MAKASSAR**

Nur Rizky Rahma Diana<sup>1</sup>, Maman A. Majid Binfas<sup>2</sup>, Try Gustaf Said<sup>3</sup>, Nur Arafah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, <sup>2</sup>Teknologi

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, <sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah

Makassar, <sup>4</sup>Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

[1nadianacml@gmail.com](mailto:nadianacml@gmail.com), [2mabinfas@yahoo.co.id](mailto:mabinfas@yahoo.co.id), [3Trygustafsaid@unismuh.ac.id](mailto:Trygustafsaid@unismuh.ac.id),

[4itsmearafah31@gmail.com](mailto:itsmearafah31@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The film Parasite by Bong Joon-ho portrays social realities that highlight economic and educational inequality across social classes. Beyond illustrating the contrasting living conditions of affluent and impoverished families, the film also reveals educational values embedded within these social tensions. This study aims to analyze the educational values depicted in Parasite and to relate them to learning design and evaluation system management within the Educational Technology Department at Universitas Muhammadiyah Makassar. This research employs a descriptive qualitative method using a literature-based approach through content analysis of the film and relevant scholarly sources. The findings indicate that Parasite reflects educational values such as diligence, honesty, responsibility, and social awareness, all of which align with the principles of learning design and evaluation system management in the department. Based on interviews with key informants, these values are also manifested in the learning practices at TP Unismuh, which emphasize fairness, integrity, and humane assessment of students' learning processes. Thus, the film serves as a reflective medium that reinforces moral values and character development among students within the educational context.*

*Keywords: Educational Values, Parasite Film, Learning System Evaluation Management*

**ABSTRAK**

Film *Parasite* karya Bong Joon-Ho menampilkan realitas sosial yang memperlihatkan ketimpangan ekonomi dan pendidikan antar kelas sosial. Film ini bukan hanya menggambarkan perbedaan hidup antara keluarga kaya dan miskin, tetapi juga menyoroti nilai-nilai pendidikan yang muncul dari konflik sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Parasite* serta mengaitkannya dengan perencanaan pembelajaran dan manajemen sistem evaluasi di Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan

pendekatan studi pustaka melalui analisis isi film dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Parasite* mencerminkan nilai-nilai pendidikan seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang memiliki relevansi dengan prinsip perencanaan pembelajaran dan manajemen sistem evaluasi di TP Unismuh Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam sistem pembelajaran di TP Unismuh yang menekankan keadilan, integritas, serta penilaian yang manusiawi terhadap proses belajar mahasiswa. Film ini menjadi media reflektif dalam memperkuat nilai moral dan karakter mahasiswa dalam proses pendidikan.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Film *Parasite*, Sistem Pembelajaran Manajemen Evaluasi

### **A. Pendahuluan**

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Termasuk, nilai tanggung jawab yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa melalui kemampuan menganalisis secara

kritis akan hasil bacaannya dengan komunikatif, baik berupa jurnal maupun buku atau novel difilmkan sebagai kreativitas budaya keilmiah. Kreativitas budaya yang ditelaah secara kritis guna berinteraksi sebagai proses ilmu pengetahuan, menurut Maman A. Majid Binfas (2022) bahwa berubah atau bertahannya sebuah komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks budaya manusia merupakan proses suatu kebudayaan. Dalam ruang proses inilah, peran pendidikan diperlukan untuk mempromosikan budaya dan peradaban, serta mengarahkan masyarakat ke arah pencapaian standar kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat menstimulasi ke arah budaya dan peradaban yang lebih maju. Manusia memiliki potensi untuk menciptakan budaya dan peradaban yang lebih maju karena

pendidikan yang memungkinkan potensi itu tumbuh dan berkembang. Pendidikan menjadi sarana utama dalam pembinaan intelektual dan akhlak yang akhirnya dapat mengembangkan potensi manusia, termasuk dalam gerakan transformasi keagamaan yang di yakini, termasuk gerakan Muhammadiyah. Untuk itu, Gerakan Muhammadiyah telah melakukan transformasi sosial melalui pendidikan sejak didirikan pada tahun 1912. Organisasi Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, telah melakukannya melalui gerakan ilmu secara profesional untuk mencapai kemajuan yang mencerdaskan. Gerakan ilmu secara profesional, termasuk di perguruan tingginya (Aditia, dkk,2025).

Lebih lanjut Maman A. Majid Binfas (2022) menjelaskan bahwa di dalam menyelusuri sejarah gerakan islam melalui sistem organisasi, seperti pendidikan Muhammadiyah, tidak semata di landasi oleh aspek teknis saja, melainkan juga bersumber dari referensi keagamaan yang kuat. Para ulama menegaskan bahwa pentingnya organisasi di dalam menjalankan kewajiban agama

melalui kaidah *mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwa wâjib*—yang berarti, jika suatu kewajiban tidak dapat sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya (*Sejarah Singkat Muhammadiyah, 2012*). Dalam konteks ini, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan islam melalui sistem organisasi mendapat legitimasi teologis yang termaktub dalam QS. Ali Imran: 104, tentang pentingnya adanya “sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar” (Hamka, 1990:5360, dalam Maman A. Majid Binfas, 2022). Esensi dari proses pendidikan, yakni proses kurikulum pembelajaran yang memberi ruang kreativitas anak didiknya berketerampilan yang benilai positif, sehingga tidak mengarah kepada aktivitas yang tidak berguna atau bersifat kemungkaran menjadi koteks *output* pemikirannya akan timpang, seperti dikesankan di dalam film *Parasite* (2019).

Di mana, Film *Parasite* (2019) menggambarkan tentang kesenjangan sosial yang tajam antara keluarga Kim dan keluarga Park di Korea Selatan. Keluarga Kim hidup

dalam kemiskinan ekstrem dan melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, sementara keluarga Park hidup dalam kemewahan. Namun, di balik perbedaan itu, film ini menghadirkan refleksi mendalam tentang nilai pendidikan, etika, moralitas, dan kesadaran sosial. Menurut Zain et al., *Parasite* merupakan representasi struktur sosial yang timpang di mana pendidikan menjadi simbol mobilitas sosial dan status ekonomi. Pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi alat stratifikasi sosial. Kemalasari et al. juga menjelaskan bahwa film *Parasite* mengandung pesan tentang ketidakadilan sosial yang muncul akibat sistem ekonomi dan pendidikan yang tidak seimbang.

Dalam konteks Indonesia, ketimpangan sosial dan pendidikan juga masih menjadi persoalan serius. Riyadi dan Ghuzini menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan di daerah 3T menjadi hambatan besar dalam pemerataan mutu. Oleh karena itu, analisis terhadap film *Parasite* dapat memberikan refleksi terhadap bagaimana nilai-nilai pendidikan harus dikelola dalam perencanaan dan manajemen sistem evaluasi agar

menghasilkan sistem pembelajaran yang berkeadilan, sebagaimana diterapkan di Teknologi Pendidikan (TP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka topik ini sangat menarik untuk di kaji lebih lanjut dengan tajam dengan metode kajian yang terukur dalam bentuk deskripsif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film *Parasite*. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, peneliti berusaha menafsirkan makna pesan moral dan nilai-nilai pendidikan dalam film berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Jenis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengkaji makna pesan, simbol, dan nilai yang terdapat dalam film *Parasite*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data visual dan naratif

dalam film guna mengungkap nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap film *Parasite* serta wawancara dengan Melani Putri, mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian nilai-nilai pendidikan dan analisis film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk menemukan elemen-elemen visual, dialog, dan simbol yang mengandung nilai pendidikan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi terkait, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan akademik mengenai relevansi nilai-

nilai dalam film terhadap pendidikan di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah adegan yang relevan dengan nilai pendidikan, tahap penyajian data berupa penjabaran deskriptif, dan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam film *Parasite*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Film *Parasite* menampilkan kisah dua keluarga dari lapisan sosial berbeda yang memperlihatkan ketimpangan hidup dan akses pendidikan yang tidak merata. Menurut Melani Putri, "Film *Parasite* itu sangat kuat membahas realitas sosial, terutama soal kesenjangan antara orang kaya dan miskin. Dari sisi pendidikan dan moral sosial, film ini bisa menjadi bahan refleksi supaya kita sadar bahwa pendidikan itu penting untuk mengubah nasib dan mengurangi ketimpangan sosial." Pandangan tersebut terlihat jelas dalam dinamika dua keluarga yang

menjadi pusat cerita. Keluarga Kim digambarkan hidup miskin di ruang bawah tanah, sedangkan keluarga Park tinggal di rumah mewah di atas bukit. Kontras yang tajam antara kedua keluarga ini bukan hanya menggambarkan perbedaan ekonomi, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi simbol status sosial yang menentukan posisi seseorang di masyarakat.

Hal ini tampak ketika Ki-woo, yang berasal dari keluarga miskin, memalsukan ijazah universitas demi bisa diterima sebagai tutor di keluarga Park. "Ya, tapi ini hanya sementara. Tahun depan aku akan masuk ke universitas itu sungguh. Jadi ini nanti bukan kebohongan." (Bong Joon-ho, *Parasite*, 2019). Dialog ini mencerminkan bahwa pendidikan dalam konteks film tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat legitimasi sosial yang mampu mengubah citra dan kedudukan seseorang. Dengan kata lain, pendidikan dipersepsikan sebagai tiket menuju kelas sosial yang lebih tinggi, sehingga menjadi simbol kehormatan bagi individu maupun keluarganya. Melalui adegan ini, Bong

Joon-ho menyoroiti bagaimana sistem sosial yang hierarkis menjadikan pendidikan bukan semata kebutuhan intelektual, melainkan juga instrumen untuk mempertahankan dan menegaskan status sosial di tengah ketimpangan ekonomi.

Menurut Zain et al., keluarga Kim mewakili kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi dan budaya. Akses pendidikan menjadi sesuatu yang mahal dan sulit dijangkau, bahkan mendorong Ki-Woo memalsukan ijazah demi pekerjaan. Adegan ini menjadi kritik sosial bahwa masyarakat modern sering kali lebih menghargai simbol pendidikan dibandingkan nilai moral dan integritas. Sebagaimana dijelaskan oleh Melani Putri, "Film tersebut jelas menunjukkan bahwa keluarga miskin memiliki akses pendidikan yang terbatas, sedangkan keluarga kaya bisa mendapatkan peluang yang lebih besar. Jadi pendidikan di film itu terlihat masih sangat dipengaruhi oleh status sosial". Ia juga menambahkan bahwa, "Nilai yang paling terlihat dalam film itu adalah nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Karena film ini juga menunjukkan bahwa pendidikan

bukan Cuma soal pintar, tapi juga soal moral dan cara kita menghargai orang lain”.

Pandangan ini diperkuat oleh Kemalasari et al. yang menyebut film *Parasite* sebagai refleksi moral tentang kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Melani Putri bahwa “Film ini bisa menjadi media reflektif bagi mahasiswa. Mahasiswa bisa belajar melalui realitas sosial secara lebih terbuka dan peka terhadap ketimpangan yang ada. Lalu termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan bertanggung jawab”

Dari gambaran tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga harus mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial peserta didik. Sarjito menegaskan bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus mengarah pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, *Parasite* menjadi cerminan nyata bahwa keberhasilan tanpa dasar moralitas akan

melahirkan ketimpangan dan konflik sosial yang lebih besar.

Dalam sistem pendidikan, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Aprianty et al, perencanaan pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Di Teknologi Pendidikan (TP) Unismuh Makassar, nilai-nilai Islam, kemanusiaan, dan profesionalisme menjadi landasan utama dalam setiap proses pembelajaran. Nilai ini memiliki relevansi kuat dengan pesan moral film *Parasite* yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan empati antarindividu.

Melalui perencanaan pembelajaran yang berlandaskan nilai moral, mahasiswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sebagaimana disampaikan oleh Melani Putri, “Nilai-nilai dalam film tersebut bisa menjadi pengingat bagi kampus supaya memberikan

kesempatan belajar yang sama bagi semua mahasiswa tanpa melihat latar belakang. Pendidikan yang berkeadilan itu artinya setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berkembang”. Ia juga menambahkan bahwa, “dosen bisa merancang pembelajaran yang bukan Cuma fokus pada teori, tetapi juga pada sikapnya. Misalnya lewat kerja kelompok, studi kasus, atau proyek sosial supaya mahasiswa bisa belajar langsung tentang tanggung jawab dan kejujuran dalam praktiknya”

Kisah keluarga Kim dalam *Parasite* dapat dibaca sebagai contoh bagaimana ketimpangan kesempatan dan minimnya nilai moral dapat menghancurkan karakter seseorang. Ketika pendidikan hanya dilihat sebagai jalan menuju status sosial, maka proses belajar kehilangan makna sejatinya. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran sosial dan solidaritas, agar mahasiswa tidak terjebak dalam paradigma kompetitif yang menyingkirkan nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, dalam konteks manajemen pendidikan, sistem

evaluasi juga berperan penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara adil dan berkeadilan. Evaluasi yang baik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Menurut Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (UNY, 2024), sistem evaluasi yang ideal harus mampu mengukur dimensi moral dan sosial, bukan sekadar kemampuan kognitif semata. Hal ini sejalan dengan Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (FKIP Unmul, 2024) yang menekankan pentingnya manajemen evaluasi berbasis keadilan, transparansi, dan kemanusiaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Melani Putri, “sistem evaluasi itu sebaiknya tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga proses dan usaha mahasiswa. Jadi penilaiannya lebih adil dan manusiawi, bukan Cuma berdasarkan angka, tapi juga mencakup sikap, kerja sama, dan kejujuran selama belajar”.

Pandangan tersebut, sejalan dengan Sarjito yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan harus mencerminkan keadilan agar dapat membentuk peserta didik yang berkeadilan. Jika sistem evaluasi

hanya berfokus pada angka dan prestasi akademik, maka pendidikan berisiko kehilangan arah moralnya. Film *Parasite* menjadi pengingat bahwa keberhasilan tanpa nilai kemanusiaan hanya akan menumbuhkan kesenjangan sosial dan memperlebar jarak antarkelas.

Selain sebagai karya sinema, *Parasite* juga memiliki kekuatan simbolik yang sangat dalam. Bong Joon-Ho dengan cermat menggunakan ruang, cahaya, dan peristiwa alam sebagai representasi sistem sosial yang menindas. Tangga, misalnya, menjadi simbol stratifikasi sosial yang menegaskan jurang pemisah antara kelas bawah dan kelas atas. Keluarga Park hidup di atas bukit, sementara keluarga Kim tinggal di ruang bawah tanah yang lembap dan gelap. Menurut Kemalasari et al, visual tangga ini dapat dimaknai sebagai perjalanan manusia mencari kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Namun, ketika pendidikan tidak disertai moralitas dan empati sosial, maka tangga tersebut berubah menjadi simbol ketimpangan.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pembentukan kepribadian dan hubungan manusia yang saling menghargai. Adegan hujan besar yang menghancurkan rumah keluarga Kim juga menjadi simbol kegagalan sistem sosial yang tidak berkeadilan, di mana masyarakat miskin tetap menjadi korban. Dari sini, *Parasite* mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan untuk menolong sesama.

Dalam perspektif Islam yang diterapkan di Teknologi Pendidikan (TP) ssUnismuh Makassar, pesan moral *Parasite* memiliki kesamaan nilai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni pendidikan yang menumbuhkan kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam sistem pembelajaran dan evaluasi yang berkeadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi moral dan sosial agar mampu membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Melani Putri yang menjelaskan bahwa, "Nilai-nilai tersebut sangat relevan. Karena di Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pembelajaran juga menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Jadi nilai-nilai itu sejalan dengan pesan moral dalam film *Parasite* tentang pentingnya integritas dan keadilan sosial." Hal ini berkaitan erat dengan pembahasan kondisi aktual perencanaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional melalui mata kuliah Analisis Perencanaan Pendidikan dan yang dijelaskan oleh dosen sangat berkaitan dengan kenterampilan berfikir logis dan kreatif di dalam memadukan dengan hobi masing-masing.

### **E. Kesimpulan**

Film *Parasite* menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat modern. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial memiliki relevansi kuat dengan perencanaan pembelajaran dan manajemen sistem evaluasi di TP Unismuh Makassar. Berdasarkan hasil wawancara dengan

narasumber, nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam sistem pembelajaran di kampus yang menekankan keadilan, integritas, dan penilaian yang manusiawi terhadap proses belajar mahasiswa. Hal itu, sangat berkaitan dengan materi sub topik pembelajaran Kondisi Aktual Perencanaan Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui mata kuliah Analisis Perencanaan Pendidikan. Pendidikan yang direncanakan dan dikelola secara adil akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan peka terhadap ketimpangan sosial. Film *Parasite* dapat dijadikan media reflektif untuk memperkuat konsep pendidikan berkeadilan dalam konteks perguruan tinggi berbasis nilai Islam dan kemanusiaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianty, D. N., Fernanda, W., Rahmadina, R., & Asy'ari, H. (2023). *Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1). Hal 40-57
- Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan. (2024).

- Manajemen Evaluasi dan Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan.* FKIP Universitas Mulawarman.
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). *Representasi Sosial Masyarakat dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 21(1). 123-136.
- Riyadi, R., & Ghuzini, D. (2021). *Ketimpangan Pendidikan dan Pendapatan serta Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah 3T.* Jurnal Kependudukan Indonesia, 16(2). 139-152.
- Sarjito, A. (2024). *Implikasi Kebijakan Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan.* Jurnal Loyalitas Sosial, 6(2). 100-123.
- Zain, N. A., Valdiani, D., & Puspanidra, T. (2021). *Representasi Sisi Kemiskinan dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).* Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 5(2). 83-90
- Aditia, I., Ikram, M. D. W., & Maman A. Majid Binfas. (2025). *Peran Komunikasi Terhadap Peningkatan Kinerja Organisasi Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03). 341.
- Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. (2024). *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan.* Universitas Negeri Yogyakarta. Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Dhea Agetia Noviana, Marudut Bernadtua Simajuntak. (2022). *Representation of The Impact Of Social Gap That Affects Moral Values In The Film "Parasite".* International Scientific Journals Of Social, Education, Humanities, 1(02). 69-82
- Bustanul Arifin. (2023). *Analisis Semiotika Realita Kemiskinan dalam Film Parasite Karya Sutradara Bong Jon Hoo.* Jurnal Hukum, Sosial, dan Humaniora, 1(04). 325-338.
- Maman A. Majid Binfas, 2022. *Meluruskan Sejarah Retropeksi Gerakan Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta: UHAMKA Press dan Global Base Review (GBR), hal 86.
- Maman A. Majid Binfas. *RPS Analisis Perencanaan Pendidikan (2025). Kondisi Aktual Perencanaan Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Nasional.*